

BAB 5

PEMBAHASAN

Bab ini berisi mengenai pembahasan kasus yang diambil, penulis akan menambahkan antara tinjauan pustaka dan tinjauan kasus. Kasus yang dibahas adalah kasus pada Ny. P P₂₀₀₂ Abooo di PMB Titik S, S. Tr.Keb, Desa Kalirejo, Kecamatan Lawang, Kabupaten Malang. Menurut (Dewi dan Sunarsih, 2012).

Masa nifas (puerperium) adalah masa yang dimulai setelah plasenta keluar dan berakhir ketika alat-alat kandungan kembali seperti keadaan semula (sebelum hamil). Masa nifas berlangsung selama kira-kira 6 minggu. Menurut Saifuddin (2014) pada masa ini paling sedikit ibu nifas melakukan 4 kali kunjungan masa nifas untuk menilai status ibu dan bayi baru lahir dan untuk mencegah, mendeteksi, dan menangani masalah-masalah yang terjadi.

Dalam proses laktasi ibu sangat membutuhkan makanan yang bergizi untuk kesempurnaan produksi ASI. Jika ASI yang diproduksi ibu banyak maka bayi ibu akan tumbuh dengan sehat dan berkembang seperti seharusnya atau normal. Nutrisi yang dikonsumsi harus bermutu tinggi, bergizi dan cukup kalori. Kalori bagus untuk proses metabolisme tubuh, kerja organ tubuh dan proses pembentukan ASI. Selain itu Ibu juga memerlukan cairan tubuh, fungsi cairan sebagai pelarut zat gizi dalam proses metabolisme tubuh.

Asuhan kebidanan Ny. P dilakukan sebanyak 4 kali sampai hari ke 42 post partum. Asuhan dilaksanakan pada 2-8 jam postpartum, hari ke 6 post partum, hari ke 14 post partum atau 2 minggu post partum dan hari ke 42 post partum, hal

ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Saifuddin (2014) mengenai jadwal kunjungan rumah berdasarkan kebijakan program nasional masa nifas.

Berdasarkan hasil asuhan yang dilakukan pada Ny. P pada hari setelah persalinan Ibu merasa nyeri pada luka jahitan perineum. Rasa nyeri pada luka jahitan perineum yang dirasakan ibu saat ini diakibatkan efek anastesi lokal pada luka bekas jahitan yang mulai habis, sehingga nyeri yang dirasakan semakin nyata. Nyeri pada luka jahitan perineum yang dialami Ny. P merupakan kondisi normal yang dialami oleh ibu setelah melahirkan, dan bukan merupakan gangguan patologis masa nifas (Doenges, 2011) Nyeri luka bekas jahitan ini akan berkurang beriringan dengan keringnya jahitan. Pada kunjungan kedua yaitu nifas hari ke-6 ibu tidak ada keluhan, nyeri pada luka jahitannya sudah berkurang. Pada kunjungan ketiga ibu sudah tidak merasa nyeri luka jahitan. Dari hasil studi kasus pada tanggal 15 Maret 2019 ini didapatkan data objektif pada pemeriksaan fisik bayi bahwa tali pusat bayi tali pusat bayi dibungkus kasa steril kering yang diberi betadine, hal ini tidak sesuai dengan teori dan SOP perawatan tali pusat bayi bahwa cara perawatan tali pusat yang dibersihkan dengan air dan sabun cenderung lebih cepat lepas dibandingkan dengan tali pusat yang masih harus diberi alkohol atau betadine karena dapat merusak flora normal disekitar tali pusat. Selain memperlambat lepasna tali pusat, pemberian betadine dapat menimbulkan resiko infeksi. Perawatan tali pusat yang benar yaitu dengan prinsip perawatan yang bersih dan kering.

Pada kunjungan nifas kedua tanggal 21 Maret 2019 ibu mengeluh kakinya bengkak. Pada data subyektif di pola aktivitas ibu mengatakan saat menyusui kaki

ibu agak jinjit sehingga tidak menapak pada lantai, hal ini sesuai dengan teori Kalsum (2007) yang menyatakan bahwa aktivitas menyusui dengan duduk dan kaki jinjit atau tidak menapak pada lantai dapat menyebabkan kerja otot statis sehingga dapat menyebabkan bengkak pada kaki. Pada data obyektif di pemeriksaan abdomen, ibu menggunakan gurita dengan kencang hal ini juga menjadi penyebab kaki bengkak pada ibu sesuai dengan teori Sulistyawati (2015) bahwa penggunaan gurita yang terlalu kencang dapat menghambat sirkulasi darah ke kaki dan berakibat terjadi bengkak pada kaki. Dalam hal ini penatalaksanaan yang dilakukan yaitu dengan menjelaskan kepada ibu bahwa kaki bengkak yang dialami ibu disebabkan oleh penggunaan gurita yang terlalu kencang sehingga aliran darah yang menuju ke kaki tidak lancar, diharapkan ibu untuk mengurangi kekencangan penggunaan gurita. Cara ibu duduk dengan kaki jinjit atau tidak menapak pada lantai dapat menyebabkan kerja otot statis yang menyebabkan bengkak pada kaki ibu, diharapkan ibu menggunakan pengganjal pada kakinya sehingga kaki ibu tidak menggantung atau jinjit, dan menganjurkan ibu untuk senam nifas pada kaki untuk mengurangi bengkak pada kaki.

Pada kunjungan nifas ketiga ibu menanyakan tentang pemakaian kontra sepsi sehingga pada kunjungan ini Ny.P diberikan asuhan mengenai perencanaan KB dikarenakan pada hari ke-40 pada masa nifas kesuburan ibu kembali seperti semula, sesuai dengan teori Saleha (2009) bahwa wanita dapat memulai kembali hubungan seksual setelah persalinan namun harus memenuhi syarat secara fisik aman untuk memulai hubungan suami istri begitu darah merah berhenti dan ibu dapat memasukkan satu-satu dua jarinya kedalam vagina tanpa rasa nyeri, maka

ibu aman untuk memulai melakukan hubungan suami istri kapan saja ibu siap. Namun, banyak budaya tradisi menunda hubungan suami istri sampai masa waktu tertentu, misalnya setelah 40 hari atau 6 minggu setelah persalinan. Setiap orang memiliki perbedaan masa subur, sehingga dianjurkan untuk menggunakan kontrasepsi sebelum melakukan hubungan seksual. Namun, keputusan ini bergantung pada pasangan yang bersangkutan. Penulis juga memberikan KIE tentang kontrasepsi yang aman digunakan oleh ibu menyusui.

Menurut Dewi (2014) kontrasepsi yang cocok untuk ibu nifas antara lain Metode Amenorhea Laktasi (MAL), minipil, suntikan progestin, implan dan AKDR. Pada kunjungan nifas ketiga Ny.P memutuskan untuk menggunakan kontrasepsi KB suntik 3 bulan dan akan mendiskusikan dengan suaminya terlebih dahulu.

Pada KI-K4 didapatkan hasil pemeriksaan Ny. P bahwa TTV dalam batas normal, puting susu menonjol dan tidak lecet, tidak terdapat bendungan ASI, ASI keluar lancar pada kedua payudara ibu, kedua ekstremitas atas bawah tidak terdapat oedema maupun varises. Bayi Ny. P dalam keadaan baik, TTV dalam batas normal, tidak ikterus, tidak terdapat tanda-tanda infeksi pada daerah tali pusat.

Asuhan yang diberikan oleh penulis sesuai dengan program dan kebijakan masa nifas yaang telah dibuat oleh pemerintah mengenai masa nifas merekomendasikan paling sedikit empat kali melakukan kunjungan pada masa nifas. Setiap kunjungan dilakukan pemantauan yang berkesinambungan untuk menilai kondisi kesehatan ibu dan bayi, melakukan pencegahan terhadap

kemungkinan-kemungkinan adanya gangguan kesehatan ibu dan bayi, mendeteksi adanya komplikasi atau masalah yang terjadi pada masa nifas serta menangani komplikasi atau masalah yang timbul dan mengganggu kesehatan ibu nifas maupun bayinya.

Pada kasus Ny. P masa nifas berjalan lancar, ibu tidak mengalami masalah dan komplikasi yang diperlukan tindakan segera. Ibu paham dan dapat memilih tentang pemberian asuhan. Penulis menghargai setiap keputusan yang diambil oleh klien, dan bertanggung jawab dalam setiap asuhan yang diberikan. Sehingga tercipta rasa nyaman antara penulis dan klien serta keluarga yang dapat mempermudah penulis dalam melakukan asuhan kebidanan.